



I Nyoman Yoga Segara

# Desa, Kala, Patra vs Homogenisasi

Umat Hindu dari Bali di Palangkaraya pernah resah. Isu itu memang tak pernah jelas, hingga kini. Tetapi menurut kabar, mereka sempat (katanya) agak "memaksakan" upacara keagamaan seperti di Bali. Beruntung, sampai saat ini *Balai Basarah* masih tegak menjadi sentral pemujaan ke hadapan *Sang Atalalagit*. Hal yang sama, meski tersamar, sempat juga terdengar umat Hindu di Jawa sebenarnya "tidak terlalu nyaman" dengan pura karena sejak hidup dan mendapat pengaruh agama, mereka melakukannya di bataran candi. Tak berbeda, umat Hindu dari Tanah Karo menyalakan rokok sebagai saksi dalam pemujaan, di samping menggunakan dupa dan hio.

Di kota besar, salah satunya Jakarta, *asegan* tempat melakkan *gebogan*, *cancang*, *dak-sina* dsb dibuat dari besi dengan sistem *knock down*, yang setelah *odalan* disimpun rapi lagi untuk digunakan pada *odalan* berikutnya. Selain tahan lama, juga mudah menggunakannya, cukup 3-5 orang. Mereka, umat Hindu di Jakarta itu punya alasan kuat. *Pertama*, sumber daya

dukung-dalam hal ini sarana upacara-tidak selalu tersedia setiap hari di pasar. Jikapun ada, relatif mahal. *Kedua*, dalam event besar seperti *odalan*, tidak bisa *nedunang krama banjar* dengan *ketog semprong* sehingga perlu efektivitas dan efisiensi. *Ketiga*, mereka berkeyakinan, besi sebagai bahan *asegan* berasal sepenuhnya dari unsur alam, setelah dibentuk dan sebelum digunakan, *asegan* besi itu harus disucikan dengan *tirtha*, sebagaimana sama persisnya dengan *asegan* yang terbuat dari bambu. *Keempat*, jika umat Hindu di Jakarta haruslah *copy paste* dengan apa yang berlaku di Bali, dapat dipastikan mereka akan segera punah!

Begitulah adab umat Hindu di luar Bali. Tak ada yang salah, dan tak mungkin menyalahkannya hanya dengan satu perspektif monolitik. Terminologi *desa*, *kala* dan *patra* menjadi wadah besar untuk menanam-pung keanekaan itu. Yang lain-punya, *manut kula dresta*, *desa mawacara*, dsb. Bahkan Bhagawadgita menyeru dengan menerima segala bentuk dan jalan

pemujaan asal dilakukan dengan tulus. Untuk dimensi eksoteris, bentuk pemujaan dan alat yang digunakan, Hindu tidak menyediakn ruang paksa harus seragam, tak terkecuali di Bali sendiri yang dibentuk oleh kesendirian, bahkan hingga di anekaragam, bahkan hingga di tingkat banjar. Menyeragamkan itu semua menjadi satu standar yang *saklek*, apalagi dibuat oleh yang merasa mayoritas, jelas sia-sia. Padahal dalam dimensi esoteris sekalipun, yang seharusnya bisa disamakan, tetap saja tersedia pemaknaan yang berbeda-beda.

*Taste of culture* biasanya ditentukan oleh yang mayoritas. Dengan standar itu, mayoritas menginginkan yang minoritas mengikutinya. Jika berhasil, mereka (minoritas) akan segera terperangkap untuk didominasi. Begitu kira-kira teori *distinction* yang sering dirujuk pegiat sosial budaya. Jika sudah begitu, biasanya mereka tak puas, lalu memaksakan semua yang tampak menjadi homogen, sama, dan seragam. Homogenisasi akan segera melapangkan jalan hegemonisasi. Bahaya laten yang mungkin diinvestasikan model ini

adalah konflik, entah terbuka maupun tersembunyi.

Jika merefleksikan cara pandang di atas ke dalam kehidupan, kondisi itu adalah kemati-an kecil, sebuah *sandhyakalining*. Padahal Hindu malah sebaliknya, agama yang membunya peluang perbedaan, tumbuhnya keragaman, sangat kaya warna. Hampir semua eksoterisme dibangun di atas taman sari itu. Bahkan tentang Tuhan yang esaja, Hindu mengajarkan umatnya untuk memuja dengan ragam bentuk (*rupa*) dan sebutan (*nama*). *Ekam sat wiprah bahuda wadanti*.

Spirit terbesar tumbuh, berkembang dan bertahannya Hin-

du di dunia, terkhusus di nusantara adalah konsep *desa*, *kala*, dan *patra*, sebuah konsep kebebasan, keberpihakan, ketercemburan, bahkan pendakian. Memikirkan semuanya tampak homogen hanyalah memunggingi kejeniusan para leluhur, sekaligus meningkari keberadaan diri yang *Panca Maha Bhuta* sebagai pembentuk badan justru disusun berdasarkan unsur dan bahan yang berbeda-beda.

Ketimbang memaksakan homogenisasi, lebih baik memikirkan bagaimana konsep *desa*, *kala*, *patra* menjadi ideologi umat Hindu di manapun berada. Melalui konsep ini pula mereka melenturkan dirinya dengan apa-

pun dan siapapun, tanpa menanggalkan esoterisme yang mengikat kesatuan mereka sebagai Hindu, seperti memper-tebal keyakinan atas hukum karma, meyakini reinkarnasi, menghayati jalan Tuhan yang berbeda-beda, dsb. Sebaliknya juga kita membiarkan umat Hindu melakukan perjumpaan budaya dengan kearifan lokal di mana mereka tumbuh dan berkembang. Percayalah, mereka akan memengaruhi sekitarnya dengan energi positif karena Hindu adalah *Sanathana Dharma*.

\*Penulis, Antropolog  
IHIDN Denpasar